

MONITORING PEMERIKSAAN ANTEMORTEM DAN POSTMORTEM PADA PROSES PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN DI KOTA PALANGKA RAYA

**Siti Ma'rifah, Ardi Sandriya, Nabil Fariz Noorrahman, Paulini, Satrio Wibowo,
Sherly Dwijayanti**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
ardisandriya@pet.upr.ac.id

Abstract

The primary aim of this community service initiative is to carry out health assessments of sacrificial animals at slaughterhouses and prominent mosques in Palangka Raya City in the 2023. The approach utilized for executing services involves direct field observation, encompassing the assessment of the age and health status of the sacrificial animal prior to slaughter (antemortem), as well as the evaluation of the animal's health following the slaughter (postmortem). According to the field survey, there were 80 cows and 10 goats that would be sacrificed. All animals are male. The antemortem examination results indicated that the bulls and goats were in a satisfactory state of health. It can be inferred that the age and health status of the sacrificial bulls and goats are in accordance with the criteria for the slaughtering of sacrificial animals. In the meantime, the findings from the postmortem analysis indicated that the meat and carcasses of the sacrificial animals were deemed to be safe and appropriate for consumption.

Keywords: monitoring, sacrificial animals, antemortem, postmortem.

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemantauan kondisi kesehatan hewan qurban tahun 2023 di UPT RPH Kota Palangka Raya dan beberapa Masjid Besar. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi observasi lapangan secara langsung, yang mencakup pemeriksaan usia dan kesehatan hewan qurban sebelum pematongan (antemortem) dan pemeriksaan kesehatan hewan qurban setelah pematongan (postmortem). Menurut survei lapangan, terdapat 80 ekor sapi dan 10 ekor kambing yang akan diqurbankan. Semua Hewan berjenis kelamin Jantan. Rata-rata usia sapi adalah 3 tahun sedangkan kambing berusia 2 tahun. Pemeriksaan sebelum dan setelah penyembelihan menunjukkan bahwa sapi dan kambing dalam keadaan sehat dan memenuhi kriteria untuk diqurbankan.

Keywords: monitoring, hewan qurban, antemortem, postmortem.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dianut mayoritas masyarakat di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia hingga tahun 2023 diperkirakan sebesar 237,55 juta jiwa menganut agama Islam. Salah satu hari raya umat Islam adalah hari raya Idul Adha atau dikenal dengan nama hari raya Qurban. Qurban dalam bahasa Indonesia berasal dari

terjemahan bahasa Arab yaitu *qaraba* yang berarti dekat. Ibadah Qurban adalah ibadah dimana yang dikurbankan adalah binatang tertentu (antara lain unta, sapi, kerbau, biri-biri, domba, kambing) yang waktu pelaksanaannya pada hari raya Idul Adha dan hari Tasyrik (yakni tiga hari berikutnya yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT Pelaksanaan pematongan hewan qurban

sudah diatur dalam syariat Islam, dimulai dari waktu pemotongan, tempat, jenis hewan, umur hewan yang akan dipotong, orang yang berhak menerima dan tata cara pemotongannya. Hukum berqurban adalah sunnah, yaitu suatu ketaatan yang paling utama mengikuti perintah Allah Subhanahu Wata'ala. Bagi orang-orang Muslim yang memiliki kemampuan dan rezeki yang cukup, disarankan untuk melakukan qurban. Berdasarkan atas firman Allah Ta'ala yang artinya, "*Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan pemotongan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.*" (QS. Al-Hajj: 34).

Hewan qurban merujuk pada hewan yang memenuhi kriteria syariat Islam yang ditetapkan untuk tujuan ibadah Qurban. Persyaratan hewan qurban pada umumnya adalah sudah cukup umur, sehat, tidak cacat dan tidak kurus. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/ Permentan/ PD/ PD.410/ 9/ 2014 mengatur proses pemotongan hewan kurban harus dilakukan dengan cermat dan sudah sesuai aturan agar menghasilkan daging yang halal, aman, dan sehat (ASUH). Dalam pelaksanaan program qurban yang ASUH, penting untuk menerapkan pengawasan yang ketat melalui pemeriksaan Antemortem dan Postmortem. Antemortem adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum proses pemotongan dilakukan, sementara Postmortem mengacu kepada pemeriksaan kesehatan organ dan karkas setelah proses pemotongan hewan dilakukan. Penting untuk memperhatikan prosedur penanganan daging segar karena daging tersebut rentan terkontaminasi oleh mikroorganisme yang memiliki potensi untuk menimbulkan penyakit yang

berbahaya bagi kesehatan manusia (Zamroji *et al.*, 2022).

Proses penyembelihan daging qurban di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dilaksanakan pada beberapa masjid besar dan rumah pemotongan hewan. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk pemeriksaan antemortem dan postmortem dalam proses penyembelihan hewan qurban di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Diharapkan bahwa melalui pengawasan yang dilakukan selama proses pemotongan dan penanganan daging secara higienis dan sesuai standar, akan berdampak pada meningkatnya kualitas, keamanan, dan kehalalan, serta mengurangi kemungkinan penyebaran penyakit zoonosis.

METODE

Pemotongan hewan untuk qurban dilaksanakan setiap tahun pada Hari Raya Idul Adha, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah, dan juga pada Hari Tasyriq, yakni pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah Menurut kalender Islam, perayaan Idul Adha akan berlangsung pada 28 Juni 2023. Kegiatan monitoring ini dilaksanakan pada tanggal 28-30 Juni 2023 dengan mengunjungi UPT Rumah Potong Hewan Kota Palangka Raya milik Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) yang terletak di Jalan Sudirman Kelurahan Kalampangan, Kecamatan Sabangau serta lima masjid terbesar yang ada di sekitar Kota Palangka Raya diantaranya yaitu Masjid Raya Darussalam, Masjid Al-Husna, Masjid Aqidah, Masjid Nurul Islam, Masjid Kubah Hijau Al-Abrar.

Prodi Peternakan Universitas Palangka Raya melakukan kerja sama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan

Pangan Kota Palangka Raya dengan membentuk dua kelompok tim panitia monitoring hewan qurban. Tim pertama melaksanakan monitoring di UPT RPH Kota Palangka Raya, sedangkan tim kedua melaksanakan monitoring di beberapa masjid besar yang berada di sekitar Kota Palangka Raya. Tim tersebut bertanggung jawab untuk memantau kesehatan dan melaksanakan proses pemotongan hewan qurban. Tim pengawas hewan kurban terdiri dari para mahasiswa dalam program studi Peternakan tingkat sarjana yang dibimbing oleh tenaga pengajar dan tenaga kepegawaian dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Kota Palangka Raya. Tim pemantauan menerima surat tugas dari kepala unit masing-masing. Pengelompokan mahasiswa dilakukan oleh UKM Himpunan Mahasiswa Peternakan Universitas Palangka Raya.

Monitoring pemeriksaan hewan qurban dilakukan oleh 12 orang mahasiswa, 2 orang dokter hewan, 2 orang dosen pembimbing serta perwakilan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pemeriksaan antemortem bertujuan untuk memverifikasi bahwa hewan yang akan digunakan sebagai qurban dalam keadaan normal, sehat dan memenuhi persyaratan usia yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan antemortem dan postmortem adalah dokter hewan dan mahasiswa yang diawasi oleh dokter hewan. Pengecekan antemortem dilaksanakan selambat-lambatnya 24 jam sebelum hewan qurban disembelih. Hewan yang akan dikurbankan juga harus diberi waktu istirahat minimal selama 12 jam sebelum dilakukan proses pemotongan.

Postmortem diawali dengan pemeriksaan pemeriksaan organoleptik

terhadap warna, aroma, tekstur, dan dilanjutkan pemeriksaan dengan cara inspeksi, palpasi, dan insisi. Kegiatan juga dilengkapi dengan wawancara dan diskusi dengan perwakilan dari panitia penyembelihan hewan qurban dan DKM Masjid terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses monitoring pemeriksaan antemortem dan post mortem dilaksanakan di UPT RPH dan beberapa masjid besar di Kota Palangka Raya. Data hewan qurban yang berasal dari UPT RPH diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan informasi yang diberikan oleh panitia hewan qurban berjumlah 60 ekor sapi dan sampling yang berasal dari beberapa masjid besar yang ada di kota Palangka Raya sebanyak 20 ekor sapi dan 10 ekor kambing. Beberapa jenis sapi yang diperiksa meliputi Simental, Bali, Limousin, Brahman, Peranakan Ongole (PO) dan Madura. Pada kambing terdapat beberapa jenis yang salah satunya adalah kambing Etawa dan Peranakan Etawa (PE).

Pengujian dilakukan terhadap umur, tingkah laku, dan kondisi (termasuk sistem pernafasan, sistem pencernaan, dan status gizi). Pada kelenjar getah bening (limfoglandula superficialis) dan lubang-lubang kumlah(mulut, telinga, hidung, anus) juga dilakukan pengamatan. Pemeriksaan dilakukan pada kotoran di sekitar mata, keluarnya cairan dari mata (lacrimasi), dan keluarnya lendir dari hidung. (Swacita, 2017). Postmortem dilakukan mulai bagian kepala, lidah kerongkongan, laring, trakea, paru-paru, jantung, organ dalam rongga perut, sistem reproduksi, serta pemeriksaan secara umum terhadap tubuh. Pemeriksaan organ dilakukan dengan

metode inspeksi, palpasi, dan insisi sesuai kebutuhan.

Pemeriksaan Antemortem

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 13/Permentan/ OT .140/ 1/ 2010, pemeriksaan antemortem merupakan proses pemeriksaan kesehatan hewan qurban dalam waktu 24 jam sebelum penyembelihan. Hal ini dilakukan pada hewan qurban bertujuan untuk memastikan kondisi ternak tidak sakit, mengistirahatkan hewan menghindari kontaminasi pada tempat pemotongan, alat, dan pekerja, menyediakan informasi yang diperlukan untuk pemeriksaan postmortem, Pada saat pemeriksaan antemortem, beberapa kondisi abnormalitas seperti frekuensi dan ritme nafas tidak normal, tingkah laku tidak wajar, postur tubuh yang tidak seharusnya, struktur fisik yang mengalami perubahan, adanya leleran dari lubang kumlah, perubahan warna kulit serta suhu tubuh yang tidak normal dapat terdeteksi. (Salim *et al.*, 2021)

Temuan dari observasi lapangan menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda tingkah laku yang menunjukkan adanya kelainan. Rata-rata *Body Condition Score* (BCS) sapi yang dipotong adalah antara 3 hingga 4. Tidak terlihat adanya kepincangan dan elastisitas kulit (turgor kulit) dalam kondisi normal. Rata-rata usia sapi yang diperiksa adalah antara 24-36 bulan, yang dapat dipastikan dari jumlah pasang gigi seri permanen yang sudah tumbuh. Sementara itu, rata-rata usia kambing dan domba adalah antara 18-24 bulan. Penilaian usia hewan bisa dilakukan melalui pemeriksaan gigi, yaitu dengan mengamati tanggalnya gigi susu dan pertumbuhan pasangan gigi tetap yang menunjukkan usia di atas dua tahun pada sapi, serta usia di

atas satu tahun pada kambing (Kementan, 2014).

Hewan yang disembelih berjenis kelamin jantan 100%, baik itu sapi maupun kambing. Sesuai dengan syariat islam bahwa hewan qurban harus berjenis kelamin Jantan, memiliki zakar lengkap dengan bentuk dan letak yang simetris (Kementan, 2014).

Hasil pengamatan dilapangan juga menunjukkan bahwa proses pengendalian hewan qurban untuk proses penyembelihan masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan mengikat sapi dan menariknya dengan kuat hingga sapi jatuh. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan pisau tajam dengan sekali tekan, agar saluran darah, pernafasan, dan saluran pencernaan terpotong. Luka hasil penyembelihan dibiarkan terbuka untuk memastikan pengeluaran darah secara sempurna. Setelah dipastikan hewan mati dan darah keluar semuanya maka dilakukan pemisahan kepala dan kaki. Pengaturan penanganan hewan saat proses pemotongan perlu menjadi prioritas untuk menjaga standar kualitas, sebab kesejahteraan hewan berkontribusi terhadap mutu daging yang dihasilkan Swacita (2017)

Proses penanganan hewan qurban sebelum disembelih dapat disebut juga dengan manajemen *handling*. Secara keseluruhan, manajemen penanganan merupakan suatu pendekatan dalam merawat hewan yang melibatkan pembatasan gerak hewan untuk memudahkan pengendalian, baik melalui penggunaan peralatan khusus maupun hanya dengan tangan kosong.

Manajemen penanganan melibatkan dua metode, yakni restrain dan casting. *Restraint* adalah suatu teknik yang digunakan dalam penanganan hewan dengan tujuan untuk mengontrol atau menghentikan gerakan

hewan saat masih dalam keadaan sadar. *Casting* merupakan sebuah teknik perlakuan yang digunakan untuk merobohkan atau menjatuhkan hewan menggunakan metode tertentu tanpa menyebabkan cedera pada hewan.

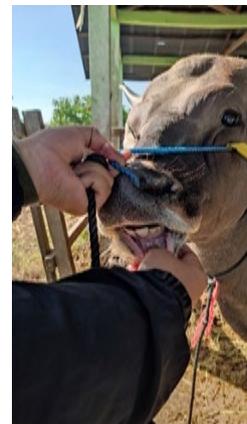
Pada pemeriksaan antemortem ini diketahui bahwa hewan qurban dinyatakan dalam keadaan sehat dengan ciri-ciri memiliki nafsu makan baik, suhu tubuh normal, tidak ada leleran pada lubang kumlah, tidak cacat dan pincang dan aktif bergerak (Tabel 1).

Hal ini juga telah sesuai dengan lima prinsip kesejahteraan hewan berdasarkan standar *animal welfare* yang dikemukakan oleh OIE (Organisasi Kesehatan Hewan Internasional atau yang lebih dikenal dengan konsep *Five Freedom* yaitu terbebas dari rasa haus dan lapar (hewan qurban dipuaskan 12 jam sebelum penyembelihan tetapi tetap diberikan minum sepuasnya), bebas dari rasa tidak nyaman (manajemen *handling* yang baik, pengikatan yang tidak berlebihan dan proses penyembelihan yang disegerakan begitu hewan qurban sdh direbahkan), bebas dari rasa sakit (penggunaan pisau yang tajam sehingga mengurangi rasa sakit dan mempercepat proses kematian), bebas dari rasa takut dan tertekan (hewan qurban tidak melihat temannya yang sedang disembelih, darah bekas sembelihan dari hewan qurban yang sebelumnya sudah dibersihkan), bebas untuk mengekspresikan perilakunya alamiahnya (hewan qurban tidak dibiarkan sendirian di areal penyembelihan, menutup mata hewan qurban agar menjadi lebih tenang).

Tabel 1. Data Pemeriksaan Antemortem Hewan Qurban

No	Jenis Hewan Qurban	Jumlah (ekor)	Hasil Pemeriksaan
1	Sapi Jantan	80	Sehat, status gizi baik, bergerak aktif, usia berkisar antara 2-3 tahun
2	Kambing Jantan	10	Sehat, status gizi baik, bergerak aktif, usia berkisar antara 1,5-2 tahun

1	Sapi Jantan	80	Sehat, status gizi baik, bergerak aktif, usia berkisar antara 2-3 tahun
2	Kambing Jantan	10	Sehat, status gizi baik, bergerak aktif, usia berkisar antara 1,5-2 tahun



Gambar 1. Pemeriksaan Gigi Sapi Digunakan Untuk Menentukan Usia Hewan Qurban.



Gambar 2. Tempat Transit Hewan Qurban Sebelum Penyembelihan

Pemeriksaan Postmortem

Pemeriksaan postmortem mendapat hasil bahwa tidak ada tanda abnormalitas pada semua hewan qurban. Dapat dikatakan bahwa semua hewan qurban dalam kondisi sehat.

Tidak ada parasite yang ditemukan di dalam organ atau jeroan (Tabel 2). Kondisi daging yang dapat dikategorikan baik dan sesuai untuk dikonsumsi adalah daging yang terjaga kebersihannya, memiliki lapisan luar yang kering, dipotong dengan cara yang sesuai dengan prinsip halal, sudah ditiriskan dengan baik, tidak memiliki aroma yang menusuk hidung dan tidak berbau asam, juga memiliki tekstur yang elastis, tidak kaku, dan tidak bercak hitam (Suryana, 2007)



Gambar 3. Proses Penyembelihan Hewan Qurban di UPT RPH Kota Palangka Raya

Daging merupakan bagian hewan yang telah disembelih berasal dari otot rangka atau organ-organ tertentu seperti diafragma, jantung, lidah, dan esofagus dengan atau tanpa kandungan lemak (BSN, 2008). Karkas merupakan bagian tubuh sapi yang telah disembelih dengan cara yang halal, kemudian dikuliti, dibersihkan dari jeroan, dipisahkan dari kepala dan kaki, termasuk bagian dari tungkai belakang dan depan (tarsus dan karpus ke bawah), organ reproduksi dan ambing, ekor, serta lemak berlebihan (Salim et al., 2021).

Tabel 2. Data Pemeriksaan Postmortem Hewan Qurban

No	Jenis Hewan Qurban	Jumlah (ekor)	Hasil Pemeriksaan
1	Sapi Jantan	80	Daging, jeroan dan karkas normal serta layak dikonsumsi
2	Kambing Jantan	10	Daging, jeroan dan karkas normal serta layak dikonsumsi

1	Sapi Jantan	80	Daging, jeroan dan karkas normal serta layak dikonsumsi
2	Kambing Jantan	10	Daging, jeroan dan karkas normal serta layak dikonsumsi



Gambar 4. Pemeriksaan postmortem pada organ jantung



Gambar 5. Pemeriksaan Postmortem pada organ hati

SIMPULAN

Kondisi kesehatan hewan qurban di UPT Rumah Potong Hewan serta beberapa masjid besar yang terdapat di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah telah memenuhi syarat penyembelihan hewan qurban. Adanya pengawasan yang terus-menerus, kualitas karkas dan daging hewan qurban dapat dipastikan aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).

Saran

Dibutuhkan adanya sinergisitas yang berkesinambungan antara pemerintah daerah dan dewan pengurus masjid Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dalam mewujudkan proses penyembelihan hewan qurban yang aman dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada UPT Rumah Potong Hewan Kota Palangka Raya milik Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP). Tengah atas bantuan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BSN] Badan Standard Nasional. 2008. Metode Pengujian Cemarkan Mikroba dalam Daging, Telur dan Susu serta Hasil Olahannya. SNI 2897:2008.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2014. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 413/Kpts/Tn.310/7/1992 tentang Pemotongan Hewan Potong dan Penanganan Daging serta Hasil Ikutannya. Jakarta (ID): Kementan RI.
- Awaludin A, Nugraheni YR, Nusantoro S. 2017. Teknik *Handling* dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan* Vol. 2 No. 2.
- Departemen Agama RI. 2010. Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro.
- Salim NM, Masyitha, Akmal M, Rahmi E, Farasyi TR, Ismail, Azhari, Farida. 2021. Pelaksanaan Monitoring Pemotongan Hewan Qurban Tahun 2021 di Dusun Timur Kopelma Darussalam Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Aceh*. Vol. 1 No. 3. 133–138.
- Suryana, A. 2007. Dukungan teknologi penyediaan produk pangan peternakan bermutu, aman dan halal. Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia XXVII. Bogor, 21 Nopember 2007. p. 32-40.
- Swacita, I. B. N. 2017. Modul 1. *Technical Training On Meat Inspector* (Keurmaster) Pemeriksaan Ternak sebelum Dipotong. Laboratorium Kesmavet, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Denpasar Bali.
- Zamroji N, Afrilia TFWA, Nahdiyah U. 2022. Bimbingan Teknis Pemeriksaan Antemortem dan Postmortem Serta Penyembelihan Secara Syariat Bagi Panitia Penyembelihan Hewan Qurban di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*. Vol. 4 No. 2. 226-231.